



UNIVERSITAS
KRISTEN
MARANATHA

Fakultas
Seni Rupa dan Desain

unoflatu

SEMINAR NASIONAL

PROSIDING

**Budaya Dan Kearifan Lokal Untuk Masa Depan:
Antara Tantangan dan Peluang di Era Disrupsi**

UNIVERSITAS
KRISTEN
MARANATHA

ISBN 978-623-92354-1-3



9 786239 235413

Kamis, 17 Oktober 2019

Universitas Kristen Maranatha

R. Theatre GAP It 8

Jln. Prof. Dr. drg. Surya Sumantri, MPH. no 65, Bandung



UNIVERSITAS
KRISTEN
MARANATHA

Fakultas
Seni Rupa dan Desain

unoflatu

SEMINAR NASIONAL

PROSIDING

**Budaya Dan Kearifan Lokal Untuk Masa Depan:
Antara Tantangan dan Peluang di Era Disrupsi**

Kamis, 17 Oktober 2019
Universitas Kristen Maranatha
R. Theatre GAP It 8
Jln. Prof. Dr. drg. Surya Sumantri, MPH. no 65, Bandung

PROSIDING
Seminar Nasional Unoflatu 2019
Budaya dan Kearifan Lokal untuk Masa Depan
Kamis, 17 Oktober 2019

ISBN

978-623-92354-1-3

Diselenggarakan oleh:

Fakultas Seni Rupa dan Desain
Universitas Kristen Maranatha

Jl. Prof.drg. Surya Sumantri, M.P.H. No.65
Bandung, 40164- Jawa Barat, Indonesia

STEERING COMMITTEE

Dr. Krismanto Kusbiantoro, ST., MT.
Dr. Dra. Ariesa Pandanwangi, M.Sn.

ORGANIZING COMMITTEE

Seminar

Dr. Elizabeth Susanti, B.A., M.Ds.
Carina Tjandradipura, S.Sn., M.Ds.
Hendra Setiawan, B.F.A., M.A.

Sekretariat

Wenny Anggraini Natalia, A.Md., S.Sn., M.Ds.
Heldawati Bangun, S. H.

Publikasi

Monica Hartanti, M.Ds.

Desain Sampul & Tata Letak

R.A. Dita Saraswati Priono Putri, S.Ds., M.Ds.
Faustine Josephine

Editor

Drs. Rene Arthur Palit, M.Si.

Reviewer

Dr. Dra. Christine Claudia Lukman, M.Ds.
Dr. Ir. Lois Denissa, M.Sn.
Dr. Elizabeth Susanti, B.A., M.Ds.
Dr. Ismet Zainal Effendi, S.Sn., M.Sn.
Dr. Andriyanto Wibisono, S.Sn., M.Ds.
Dr. Astrid Kusumowidagdo, S.T., M. M

Penerbit

Fakultas Seni Rupa Desain
Universitas Kristen Maranatha
Jl. Prof.drg. Surya Sumantri, M.P.H. No.65
Bandung, 40164- Jawa Barat, Indonesia
Tel: +62 022 2012186 extension 601
Fax: +62 022 2015154
Email: fsrd60@gmail.com
Website: <http://www.maranatha.edu>

Cetakan pertama, Desember 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulisan ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

DAFTAR ISI

DISRUPTIVE TECHNOLOGY IN ANGKLUNG BIOMIMICRY EXPERIMENTATION <i>BISMO JELANTIK JOYODIHARJO</i>	1-17
IDENTIFIKASI TIPOLOGI ARSITEKTUR PADA RUMAH TRADISIONAL BANGSAWAN THAILAND: PHRA TAMNAK DAENG, BANGKOK. <i>FERLINA SUGATA, YUMA CHANDRAHERA</i>	18-38
KEDALAMAN MAKNA BAJU PERANG DAN MASA DEPAN BUSANA NIAS <i>KEZIA CLARISSA LANGI, SETIAWAN SABANA, HAFIZ AZIZ AHMAD</i>	39-53
MEMPERTAHANKAN EKSTENSIF KAMPUNG KOTA MELALUI MURAL DI ERA DISRUPSI <i>ERNEST IRWANDI, SETIAWAN SABANA, ANDRYANTO RIKRIK KUSMARA</i>	54-66
MATERI RANAH PSIKOMOTOR DALAM KONTEN VIDEO PEMBELAJARAN DARING <i>ANDREAS RIO ADRIYANTO, IMAM SANTOSA, ACHMAD SYARIEF</i>	67-86
PENGARUH BUDAYA GENERASI MILENIAL TERHADAP PEMILIHAN RUANG PADA PUSAT BELANJA <i>DWI SULISTYAWATI, IMAM SANTOSA, DEDDY WAHYUDI</i>	87-95
PENGEMBANGAN DESAIN MEBEL PORTABEL MULTIFUNGSI UNTUK PAMERAN DAN DEMO BATIK TULIS LASEM <i>YUNITA SETYONINGRUM</i>	96-105
POTENSI BATIK LASEM SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI KEBERAGAMAN DI TENGAH ERA DISRUPSI BANGSA <i>RENE ARTHUR PALIT, NANIWATI SULAIMAN</i>	106-121
STUDI KOMPARASI POLA ESTETIKA ASIMETRI TAMAN PEMANDIAN KERATON SUMENEP DENGAN KERATON YOGYAKARTA (STUDI KASUS TAMAN SARE DAN TAMAN SARI) <i>ANGGRI INDRAPRASTI, IMAM SANTOSA, PRASETYO ADHITAMA</i>	122-131

IDENTIFIKASI TIPOLOGI ARSITEKTUR PADA RUMAH TRADISIONAL BANGSAWAN THAILAND: PHRA TAMNAK DAENG, BANGKOK

Ferlina Sugata, Yuma Chandrahera

(Email: ferlina.sugata@gmail.com, yuma.chandrahera@gmail.com)

Program Studi Interior

Fakultas Seni Rupa dan Desain

Universitas Kristen Maranatha

Jl. Surya Sumantri No. 65, Bandung, Indonesia.

ABSTRAK

Rumah tradisional merupakan suatu wujud arsitektural yang pada umumnya memiliki struktur, cara pembuatan, bentuk dan fungsi serta ragam hias dengan ciri khas tersendiri, dimana kekhasan tersebut merupakan respon dari iklim, cara bermukim, budaya maupun keyakinan dari suatu tatanan masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti bermaksud mengidentifikasi wujud arsitektur rumah tradisional Thailand, khususnya rumah tradisional bangsawan kerajaan yaitu Phra Tamnak Daeng atau yang biasa dikenal dengan The Red House yang saat ini terletak di kota Bangkok dikarenakan tipologi yang hampir serupa pada rumah tradisional negara-negara Asia Tenggara dengan tujuan mengenal lebih jauh persamaan dan perbedaan tipologi wujud arsitekturnya. Arsitektur tradisional Thailand tipologi arsitekturnya sangat bervariasi, sesuai karakter masing-masing wilayah regionalnya. Arsitektur tradisional Thailand merupakan arsitektur vernakular dimana arsitekturnya dibangun dengan konstruksi yang mempertimbangkan keberadaan alam sekitarnya, serta pada setiap daerah memiliki kekhasan dan keunikan masing-masing. Secara umum tipologi bangunan di Thailand memiliki beberapa aspek yang hampir sama dengan bangunan tradisional khas nusantara. Namun uniknya adalah cara bermukim masyarakat di Thailand yang menganut prinsip memindahkan bangunan secara fisik, sehingga mempengaruhi sistem struktur dan konstruksi dari masing-masing elemen arsitekturnya. Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan rasionalistik. Pendekatan penelitian rasionalistik kualitatif ini sesuai dengan sifat masalah penelitian yaitu untuk mengidentifikasi wujud fisik (bentuk dan massa) pada rumah tradisional bangsawan anggota kerajaan Thailand Phra Tamnak Daeng. Adapun identifikasi tersebut meliputi elemen utama dan elemen penunjang dimana aspek-aspek tersebut mempengaruhi fenomena fisik yang berkaitan dengan hubungan antar bangunan dan selaras dengan teori bentuk dan massa bangunan menurut Shirvani (1985) yang meliputi elemen atap, ornamen, dan fasad bangunan. Elemen penunjang yang dikaji berupa kehidupan masyarakat Thailand dan bangsawan di jaman kekuasaan tersebut yang menunjang terbentuknya elemen arsitektur rumah tradisional.

Kata Kunci: arsitektur thailand; elemen bangunan; identifikasi; rumah tradisional; tipologi.

ABSTRACT

Traditional house is an architectural form, which generally has a structure system, making process, shape and function as well as various decoration with its own characteristics, where the uniqueness is a response from the climate, way of living, culture and beliefs of a society. In this study, researchers intend to identify the architectural form of traditional Thai houses, especially the traditional royal house of Phra Tamnak Daeng or commonly known as The Red House, which is currently located in Bangkok due to almost similar typology in traditional

houses of Southeast Asian countries with the aim is to know more about the similarities and differences in the typology of their architectural forms. Traditional Thai architecture, architectural typology varies greatly, according to the character of each regional region. Traditional Thai architecture is a vernacular architecture where the architecture is built with construction that takes into account the existence of the natural surroundings, and in each region has its own uniqueness and uniqueness. In general, the typology of buildings in Thailand has several aspects that are almost the same as traditional buildings typical of the archipelago. But what is unique is how people live in Thailand who adhere to the principle of physically moving buildings, thus affecting the structural and construction system of each architectural element. The research method used is a qualitative method with a rationalistic approach. This qualitative rationalistic research approach is in accordance with the nature of the research problem which is to identify physical form (shape and mass) in the traditional house of the aristocratic member of the Thai royal Phra Tamnak Daeng. The identification includes the main elements and supporting elements in which these aspects affect physical phenomena related to the relationship between buildings and are in harmony with the theory of the shape and mass of the building according to Shirvani (1985) which includes the elements of the roof, ornaments, and building facades. Supporting elements examined in the form of the life of the Thai people and the nobility in the era of power which supported the formation of elements of traditional house architecture.

Keywords: building elements; identification; Thai architecture; typology; traditional architecture

PENDAHULUAN

Arsitektur tradisional Thailand merupakan arsitektur vernakular dimana bangunan dibangun dengan konstruksi yang mempertimbangkan keberadaan alam sekitarnya, serta pada setiap daerah memiliki kekhasan dan keunikan masing-masing. Pada umumnya arsitektur tradisional Thailand menggunakan bahan alam serta tipologinya yang berupa rumah panggung dimana awalnya penduduk bermukim di sepanjang sungai dan kanal yang rawan banjir selama musim hujan maupun musim pancaroba.

Arsitektur Thailand adalah bagian utama dari warisan budaya Thailand yang mencerminkan tantangan untuk bertahan hidup dalam kondisi iklim yang ekstrim serta mencerminkan masyarakat setempat dan kental dengan keyakinan agama. Arsitektur Thailand juga mendapatkan banyak pengaruh dari negara-negara tetangganya, yang juga memberi kekayaan tersendiri bagi arsitekturnya dalam bentuk bangunan hunian tradisional dan agama. Arsitektur Thailand juga mengoptimalkan keberadaan sirkulasi udara melalui jendela, dinding, maupun lantainya. Walaupun pada kenyataannya bangunan khas Thailand ini tipologi arsitekturnya sangat bervariasi, sesuai karakter masing-masing wilayah regional.

Secara umum tipologi bangunan di Thailand memiliki tiga aspek yang sama, yakni lantai yang ditinggikan (*elevated floor*), atap yang bertumpuk dan membumbung tinggi ke atas,

serta teras yang terbuka dan cukup luas yang berada di bagian pusat. Rumah tradisional di Thailand terbuat dari berbagai macam kayu dan biasanya hanya dibangun dalam waktu satu hari. Walaupun rumah dibangun menggunakan panel kayu yang mudah untuk diubah, tetapi menata ulang rumah merupakan hal tabu untuk masyarakat Thailand.

Berikut adalah beberapa aspek dasar pada desain tipologi arsitektur tradisional Thailand:

1. Lantai yang ditinggikan.

Rumah dengan lantai yang ditinggikan mengingatkan kita pada rumah-rumah tradisional di Indonesia khususnya rumah melayu di pulau Sumatra atau rumah joglo di pulau Jawa. Tujuan dari meninggikan lantai sebenarnya hampir menyerupai dengan bangunan nusantara yaitu untuk menghindari banjir saat musim hujan dan pancaroba. Selain itu, pada jaman dahulu di Thailand masih terdapat banyak hutan-hutan lebat dan sering kali binatang buas masuk ke dalam rumah, maka untuk menangkal binatang buas masuk ke dalam rumah, dibuatlah desain lantai yang ditinggikan. Selain itu profesi masyarakat Thailand yang umumnya masyarakat pesisir laut dan pesisir sungai, yang kadang meletakkan perahu di bagian bawah rumah panggung mereka.

2. *Pitched roof* (Atap Terjal).

Model atap *pitched roof* dengan bentuk atap yang tinggi dan ketinggian yang curam juga mengingatkan kita akan arsitektur rumah Gadang di Sumatra Barat. *Pitched roof* dibuat agar air hujan dapat dengan mudah turun ke bawah sehingga tidak menggenang di atas atap. Model atap seperti ini memang sangat cocok diaplikasikan pada bangunan di negara beriklim tropis dengan curah hujan tinggi seperti Thailand. Bentuk atap *pitched roof* ternyata cukup bervariasi di tiap wilayah. Ada yang bentuknya menyerupai struktur sayap, ada yang menajam ke satu titik, dan ada yang menyerupai huruf V. Semua bentuk atap ini tentunya mempunyai makna tersendiri yang erat kaitannya dengan kondisi regional di Thailand serta agama dan kepercayaan.

3. Teras terbuka dan luas.

Luas dari teras pada bangunan khas Thailand dapat mencapai 40% dari keseluruhan luas bangunan. Teras menjadi tempat yang sangat penting karena biasa digunakan oleh masyarakat Thailand untuk mengadakan pertemuan, berbincang-bincang, atau aktivitas lainnya. Pada rumah tradisional, kamar biasanya dibuat mengelilingi teras. Daerah di sekitar

teras biasanya dibiarkan terbuka agar bisa ditumbuhi pohon sebagai naungan untuk tamu yang datang. Tanaman yang dipilih biasanya adalah pohon yang berbunga atau bunga yang mengeluarkan wewangian.

Selain teras, kesan terbuka juga ditampilkan dengan penggunaan banyak ventilasi dalam ruangan. Ventilasi dibuat untuk membantu mendinginkan ruangan, mengingat Thailand memiliki cuaca yang cukup panas dengan kelembaban yang juga cukup tinggi. Banyaknya ventilasi udara membuat ruangan menjadi lebih sejuk dan sirkulasi udara dalam ruangan menjadi lebih lancar.

4. Desain modular.

Salah satu karakteristik arsitektur tradisional khas Thailand adalah bentuk konstruksinya yang modular. Desain seperti ini membuat bangunan menjadi lebih mudah dibongkar-pasang bahkan dipindahkan ke lokasi lain. Pada zaman dahulu keberadaan lahan masih cukup luas sehingga orang-orang dapat berpindah lokasi dengan mudah. Maka dari itu, sangat jarang sebuah keluarga menetap di suatu tempat yang sama selama bertahun-tahun.

Rumah-rumah tradisional Thailand dibangun sesuai dengan tiga prinsip kuno yaitu: *material preparation, construction and dwelling*. *Material preparation* mengacu pada bahan utama bangunan yaitu pohon. Pohon-pohon yang digunakan dalam konstruksi rumah, tanah di mana ia dibangun dan lingkungannya dipilih dengan seksama bahkan sering kali melewati ritual tertentu. Sedangkan *construction preparation* harus dilakukan dengan penuh pertimbangan dari bentuk dan ukuran bangunan. Pada saat pembangunan rumah tradisional, sering kali menggunakan ritual khusus, dimana ritual dilakukan ketika kolom pertama diletakkan di tanah pada waktu yang diperhitungkan baik-baik dan biasanya di bangun juga seperti rumah roh pelindung untuk mencegah kejahatan. *Dwelling preparation* mengacu pada perilaku yang tepat dari penghuni yang pernah berada di dalam rumah yang telah selesai, dengan itu perlu untuk mengikuti keyakinan dan praktik tertentu sehubungan dengan dunia spiritual yang masyarakat percayai. Namun, saat ini aturan-aturan tersebut sudah semakin tidak dipatuhi, karena perubahan jaman yang semakin modern.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan rasionalistik. Pendekatan penelitian rasionalistik kualitatif ini sesuai dengan sifat masalah penelitian yaitu untuk mengidentifikasi wujud fisik (bentuk dan massa) pada rumah tradisional bangsawan anggota kerajaan Thailand Phra Tamnak Daeng. Salah satu aspek yang dikaji dalam tipologi adalah berupa wujud (Aufa, N., 2010). Klasifikasi wujud rumah tradisional dibedakan berdasarkan elemen bangunan yaitu meliputi elemen kepala bangunan, elemen badan bangunan dan elemen kaki bangunan (Ryeung S., 2012).

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu mengidentifikasi elemen-elemen rumah tradisional bangsawan dan mengidentifikasi aspek yang berperan terhadap bentukan elemen rumah tersebut, dengan membuat sistematika elemen-elemen yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Elemen Utama berupa Elemen Arsitektur rumah tradisional bangsawan Phra Tamnak Daeng, yang membentuk dan mempengaruhi makna simbolisasi, terdiri dari fenomena fisik yang berkaitan dengan hubungan antar bangunan dan selaras dengan teori bentuk dan massa bangunan (Shirvani, 1985) yang antara lain meliputi: atap, ornamen, dan fasad bangunan.
2. Elemen Penunjang berupa kehidupan masyarakat Thailand dan bangsawan di jaman kekuasaan tersebut yang menunjang terbentuknya elemen arsitektur rumah tradisional.

Metode Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif (analisis data verbal) yang disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan yang telah ditetapkan, serta mencari esensi dengan mendudukan kembali hasil penelitiannya pada *grand concepts* nya (Muhadjir, 1996).

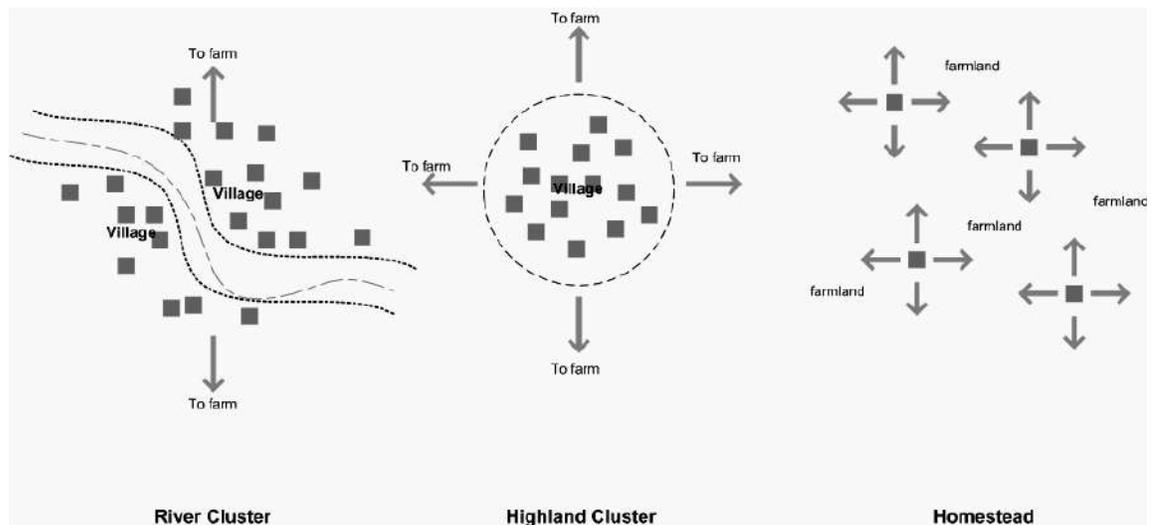
Amos Rappoport mengatakan bahwa arsitektur merupakan ruang lokasi hidup manusia yang bukan hanya sekadar fisik, tapi juga menyangkut pranata-pranata kebiasaan dasar. Pranata-pranata tersebut antara lain: tata atur kebiasaan dan sosial masyarakat yang turut diwadahi dan mempengaruhi arsitektur. Rumah tradisional merupakan suatu bangunan dengan struktur, cara pembuatan, bentuk dan fungsi serta ragam hias yang memiliki ciri khas tersendiri, mitologis atau mitis manusia masih menghayati diri tenggelam bersama seluruh alam dan dunia gaib (Mangunwijaya, 1995).

PEMBAHASAN

Bangunan arsitektur tradisional Thailand terbagi atas 4 tipe berdasarkan karakteristik masyarakat dan iklim setempat di masing-masing daerah regional / distrik, yaitu : gaya Thailand Tengah, Thailand Timur laut, Thailand Utara dan Thailand Selatan.

1. Gaya Thailand Tengah (*Ruen Thai Pak Glang*)

Pada bagian Thailand Tengah bangunan berada di sekitar daerah sungai Chao Phraya. Rata-rata bangunan arsitektur Tradisional Thailand adalah rumah panggung yang tinggi area bawah rumah cukup untuk orang dewasa berdiri, selain untuk alasan keamanan dari binatang buas dan banjir, juga untuk penggunaan area kerja publik di bawah rumah, kenaikan lantai pada lantai utama rumah berguna juga untuk sirkulasi udara di lantai rumah. Untuk atap, mereka menggunakan atap yang tinggi sehingga udara di dalam rumah sejuk dan juga menggunakan orientasi dari Timur ke Barat, sehingga meminimalisir paparan langsung sinar matahari.



Gambar 01. Tipe Bermukim di distrik Thailand Tengah
Sumber: Chaichongrak (1979)

Pada umumnya karakteristik rumah di dataran tengah Thailand ini dibangun dengan menopang struktur kolom berbentuk silinder, memiliki atap curam dengan bargeboards melengkung, menggunakan dinding berpanel yang dipasang sedikit masuk ke dalam garis atapnya / memiliki teritis, dan biasanya sebisa mungkin komponen elemen-elemen bangunannya dibuat plug and play dimana akan memudahkan jika terjadi pembongkaran saat pindah maupun saat pemasangan kembali.

Bagian rumah utama terdiri dari satu unit dan menyatu dengan beranda, sementara bagi keluarga yang memiliki anggota keluarga banyak, biasanya ditambahkan beberapa unit bangunan terpisah yang berorientasi ke bangunan utama sebagai pusat.

Fitur lain yang mencolok dari arsitektur rumah di dataran tengah adalah dekorasi melengkung yang elegan di ujung-ujung bargeboards dan memuncak di sekitar gables, yang dikenal sebagai Ngao. Gaya ini berasal dari arsitektur Khmer dan muncul dalam berbagai bentuk yang lebih kompleks dan dekoratif pada bangunan keagamaan maupun bangunan istana.

Arsitektur tradisional ini merupakan tipe yang paling banyak digunakan dan paling populer. Gaya arsitektur di Thailand tengah ini atau dalam bahasa lokalnya *Ruen Thai Pak Glang* pada umumnya mendapat pengaruh dari Buddhisme yang sangat kental.



Gambar 02. Tipe Rumah Tradisional di Thailand Tengah
Sumber : Clarrisa L. avendano (2013)

2. Gaya Thailand Utara (Lanna)

Rumah tradisional Thailand Utara, bangunan rumah masih berupa panggung dengan dekorasi 2 kayu saling menyilang di bagian ujung atap rumah. Daerah Utara di kelilingi dengan beberapa sungai dan pegunungan maka Rumah mereka memakai aturan sumbu axis yang menghadap ke arah Utara Selatan. Karena rumah ini diharapkan mendapatkan sinar matahari yang cukup dan pada saat yang sama terlindung dari angin Utara di musim dingin. Rumah di Utara lebih banyak dinding dengan lebih sedikit ruang untuk jendela. Dinding cenderung miring ke arah atap. Bagian utama rumah biasanya dikelilingi oleh ruang terbuka yang luas. Gaya arsitektur Thailand

Utara yang menjadikan ciri utamanya adalah *Kalae / Ruen Galae* yang mendapat pengaruh dari *Lanna style* yang merupakan warisan arsitektur di jaman pemerintahan Lanna. *Kalae* adalah elemen dekoratif pada ujung atap yang bentuknya menyilang dan biasanya ada ukiran pada bidangnya. Paling banyak material *Kalae* ini dari kayu jati. Bentuk *Kalae* ini merupakan bentuk tanduk kerbau air.



Gambar 03. Elemen Atap Kalae yang Merupakan Karakteristik Rumah Tradisional Thailand Tengah
Sumber : Clarrisa L. Avendano (2013)

3. Gaya Thailand Timur Laut (Isaan)

Rumah Tradisional Thailand di Timur Laut dibangun dengan pertimbangan untuk iklim yang cenderung kering, suhu panas di musim panas dan suhu dingin di musim dingin cukup kuat. Rumah daerah ini masih merupakan rumah panggung untuk menghindari banjir dari sungai yang berasal dari Laos dan juga atap jerami tebal untuk musim hujan.

Orientasi atap rumah menggunakan arah Barat Timur. Jarak antara satu rumah dan yang berikutnya tidak tetap, tetapi rata-rata sekitar empat meter. Kebanyakan rumah di daerah ini tanpa pagar dan di setiap rumah disertai oleh lumbung yang dibangun dekat dengan rumah baik di bagian utara atau selatan rumah. Denah rumah sederhana yang terdiri dari kamar tidur, koridor, dapur, dan area untuk menyimpan air. Beberapa rumah memiliki aula yang dibangun berhadapan dengan kamar tidur, dan banyak dari rumah di daerah ini tidak memiliki partisi dan area yang ditetapkan tidak ditandai dengan jelas satu sama lain, sehingga cenderung lebih ruang terbuka bersama.

Masyarakat daerah ini tidak terlalu makmur seperti daerah lain, sehingga karena kehidupan ekonomi mereka seperti itu, rumah mereka pun lebih minim dekorasi di banding rumah tradisional Thailand lainnya. Gaya arsitektur di daerah Timur Laut dikenal sebagai *Ruen Isaan*.

4. Gaya Thailand Selatan (Ruen Khrueng Phook)

Rumah-rumah Thailand di Selatan sangat mirip dengan yang ditemukan di daerah lain. Iklim daerah selatan lebih lembab dan banyak hujan. Mereka tetap membangun rumah panggung dengan tiang penyangga yang bertumpu pada lempengan batu untuk mencegah serangan rayap, dan kelembaban dari tanah meresap. Ruang di bawah rumah agak tinggi (1,2 m -2 m) sementara atapnya diatur agak rendah agar rumah lebih baik untuk menahan angin kencang dan hujan. Kemiringan atap yang diperpanjang memungkinkan air hujan mengalir dari atap dengan cepat dan membantu atap menjadi cepat kering juga. Peletakan kolom dan dinding miring ke dalam. Dindingnya terbuat dari papan kayu yang disusun sedemikian rupa sehingga papan atas tumpang tindih dengan yang lebih rendah untuk mencegah air hujan mengalir melalui dinding di bagian dalam rumah.

Rumah Thailand di wilayah Selatan memiliki sisi yang lebih panjang yang berorientasi pada arah Timur ke Barat yang dikenal dalam dialek sebagai *pluk baan loi wan* yang berarti mengatur sepanjang arah Selatan ke Utara. Melakukan hal itu akan membuat rumah terkena sinar matahari penuh hampir setengah hari dan juga angin kencang yang cenderung bertiup dari arah Timur ke Barat. Penataan lumbung sejajar adalah kebalikan dari rumah. Dengan mengatur sisi lumbung yang lebih panjang di sepanjang arah Selatan Utara, padi di lumbung akan mendapatkan semua sinar matahari yang dibutuhkan untuk menjadi kering. Rumah Thailand di Selatan dibangun sebagai unit tunggal untuk kehidupan satu keluarga. Ketika keluarga itu tumbuh besar, rumah lain dibangun di sepanjang rumah utama bersama dengan sebuah platform yang menghubungkan kedua rumah menjadi satu unit. Gaya arsitektur di bagian Thailand Selatan kadang juga populer dengan sebutan *Ruen Thai Muslim* yang sudah barang tentu ditinjau dari namanya bernafaskan arsitektur muslim.

Sejarah Tamnak Daeng

Arsitektur Thailand merupakan ekspresi keindahan dari kebudayaan Thailand yang secara spesifik dan unik telah disesuaikan dengan gaya hidup masyarakat dan iklim dari negara ini. Orang-orang Thailand memiliki rasa keterikatan yang kuat terhadap tempat tinggal dan juga tempat kelahiran mereka. *Style* perumahan dan gaya hidup mungkin berubah, tetapi bagaimana

pun sikap dan rasa hormat orang-orang Thailand terhadap tempat tinggal mereka pada dasarnya masih sama. Intensitas rasa keterikatan terhadap rumah pada generasi baru sekarang ini mungkin saja tidak sekuat seperti dulu, tapi tetap ada. Rumah tidak hanya sebagai tempat tinggal, juga sebagai pusat kehidupan, kasih sayang, ramah tamah, bahkan sebagai tempat pengungsian jika diperlukan pada saat banjir musiman melanda.

Sebagai perwujudan dari sosial dan budaya Thailand, arsitektur rumah tradisional Thailand pada jaman dulu adalah untuk hidup bersama dan menghabiskan waktu bersama antara anggota keluarga oleh karena itu rumah tradisionalnya memiliki sub-bangunan rumah pada satu *platform*. Semua anggota keluarga dapat berkumpul dan menikmati hari-hari bersama. Layaknya negara yang berada di kawasan tropis menjadikan arsitektur tradisional Thailand juga sangat dipengaruhi oleh iklim yang panas dan hujan yang sering menimbulkan banjir musiman.

Arsitektur rumah tradisional Phra Tamnak Daeng atau yang dikenal sebagai The Red House merupakan arsitektur tradisional kategori bangunan hunian bangsawan kerajaan, dimana secara elemen arsitektur mempunyai kemiripan dengan rumah tradisional rakyat biasa, hanya saja arsitektur kerajaan lebih banyak dekorasi dan struktur lantai rumah panggungnya tidak terlalu jauh dari tanah, bahkan hampir sejajar dengan tanah. Phra Tamnak Daeng dibangun pada periode Ayutthaya di Thailand Tengah pada pemerintahan Raja Rama I, digunakan sebagai rumah tinggal kakak perempuannya. Namun pada masa pemerintahan King Rama IV, Phra Tamnak Daeng direstorasi dan dipindahkan dari lokasi asal ke area museum nasional Bangkok hingga saat ini namun dimodifikasi dengan gaya periode Rattanakosin.

Sebagai penguasa pertama yang baru naik tahta dari House of Chakri tahun 1782 AD H. M. King Buddha Yofa Chulalok the Great, yang juga dikenal sebagai Rama I, mendirikan periode Rattanakosin sebagai pusat baru pemerintahan. Kemudian diikuti oleh perintah raja mengenai Pembangunan Istana Utama (Grang Palace) atau Phra Borom Maha Ratcha Wang dan the Great Royal Court or Pra Maha Montien di bagian Timur Chao Phraya River

Sebagai tambahan, Rama I mengizinkan kedua kakak perempuannya bertempat tinggal di Grand Palace dengan dua konstruksi bangunan tempat tinggal yang kemudian dinamakan Phra Tamnak Khiaw (Green House) and Phra Tamnak Daeng (Red House). Kedua rumah ini ditempati oleh H.R.H. Princess Thepsudawadee kakak perempuan pertama Raja Rama I dan kakak keduanya H.R.H. Princess Srisudarak.

Dalam pemerintahan H.M. King Nangklao, Rama III, H.M. Queen Sri Suriyendra meminta izin kepada raja untuk memindahkan istana lamanya di Thonburi bersama dengan anak laki-laknya King Pinklao. Raja setuju dan kemudian beliau tinggal disana sampai akhir hayatnya. Setelah ibunya meninggal, H.M. King Pinklao membangun ulang istana ibunya sebagai rumah pemuka agama untuk Molilokayaram Temple yang lokasinya berdekatan.

Setelah naik ke tahta, Rama IV menyerahkan tahta kemudian kepada adiknya Pinklao sebagai Raja ke-2 dengan kehormatan yang sama. H.M. King Pinklao tinggal di Phra Ratchawang Bowon Sathan Mongkhon, atas perintahnya Phra Tamnak Daeng, tempat tinggalnya terdahulu, dipindahkan dari bekas istananya ke sebelah Barat bagian yang baru. Rama IV memiliki tempat tinggal ibunya H.M. Queen Sri Suriyendra yang telah diberikan ke Molilokayaram Temple kemudian dibangun lagi sebagai rumah kepala biara dari Khemaphirataram Temple di Nonthaburi sebagai restorasi dari kompleks vihara tersebut yang didukung oleh ratu terakhir pada jaman pemerintahan Rama II.

Pada jaman pemerintahan, semua bangunan kerajaan di Phra Ratchawang Bowon Sathan Mongkhon didesain ulang untuk dijadikan koleksi Bangkok National Museum. Phra Tamnak Daeng salah satunya juga ditata ulang sesuai gaya pada masa tersebut. Kondisi Phra Tamnak Daeng semakin lama semakin lapuk oleh waktu, membuat H. M. Queen Sri Savarindira menyadari hal tersebut sebagai nilai dari bangunan kerajaan yang terbuat dari kayu, yang dibangun secara agung dan megah pada periode awal Rattanakosin. Kemudian beliau secara pribadi mendanai restorasi dari Red House tersebut. Kemudian Phra Tamnak Daeng ini direstorasi kembali oleh Departemen Seni Pemerintahan Thailand dan kemudian dipindahkan ke lokasi yang baru yaitu di belakang Sivamok Piman Throne Hall dan hingga sekarang Phra Tamnak Daeng masih berada disana.

Phra Tamnak Daeng pada dasarnya adalah sebuah kompleks bangunan yang dicat merah, yang kemudian dinamakan Rumah Merah / The Red House. The Red House ini sebenarnya merupakan bagian dari Dusit Maha Prasat Throne Hall di Grand Palace. Uniknya, Kompleks Tamnak Daeng tidak dibangun, direstorasi dan kemudian diduplikasi di banyak kompleks vihara yang pada jamannya biasa digunakan H. R. H. Princess Srisudarak dan H. M. Queen Sri Suriyendra ketika berkunjung ke kompleks vihara tersebut.

Komposisi Arsitektural Phra Tamnak Daeng

Phra Tamnak Daeng saat ini berada di kompleks National Museum Bangkok. Phra Tamnak Daeng adalah sebuah bangunan tradisional berbahan dasar kayu dengan gaya arsitektur khas negara Thailand, khususnya Thailand bagian tengah.

Ukuran ketujuh pilarnya lebih besar dibanding bangunan tradisional lainnya, dan atap pelananya dibungkus oleh elemen runcing, memakai material tanah liat yang tidak difinishing (*krabyuang kred tao*) dan *na phrom/ pakon fak gable*. Bingkainya terdiri dari *cho fas, bairakas, dan hanghongs*, menggambarkan atau melambangkan kondisi masyarakat tradisional Thailand. Atap bagian Utara dan Selatan, ditopang oleh kolom *nangriang*, yang menggambarkan desain dari arsitektur di jaman periode Rattanakosin dimana pada bagian kolom, fungsinya menopang bagian atapnya.

Bangunan ini pada dasarnya terbagi atas 2 bagian, bagian ruang tengah / hall di sebelah Timur, dan bagian tempat tidur di sebelah Barat. Di bagian Barat juga terdapat kamar mandi / *thai phalai*. Total keseluruhan pada bangunan Phra Tamnak Daeng ini memiliki 16 buah jendela, yang setiap jendelanya punya *Yong*, desain lisplank dekoratif sendiri di bagian bawah jendela, diukir dengan pola motif kembang sepatu, dan kaki singa yang merupakan elemen khas di jaman periode Rattanakosin.

Elemen Kepala Bangunan

Elemen kepala bangunan atau biasa disebut sederhana sebagai atap, pada arsitektur Thailand pada umumnya terdiri atas tiga tingkat yang disusun berlapis. Dimana tingkat paling bawah atap tersebut merupakan atap dari beranda. Pada Phra Tamnak Daeng ini pun karakteristik ini masih tampak seperti bangunan rumah pada umumnya yang memiliki 3 tingkat.

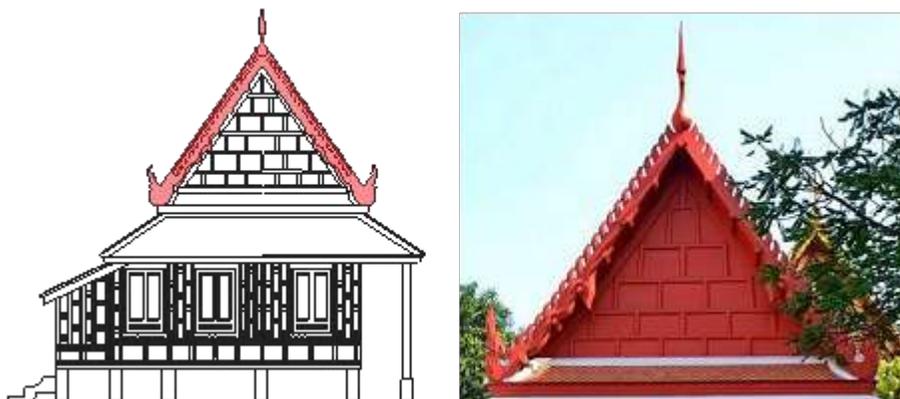
Banyaknya tingkatan atap tersebut bisa berjumlah satu hingga empat tingkat. Namun atap dengan tiga tingkat adalah yang paling umum. Pada masing-masing tingkatan atap tersebut memiliki ikatan yang terdiri atas dua atau tiga bagian, dan bagian tingkatan atap yang paling bawah dekat dengan tanah bentuknya menyebar seperti induk ayam yang melebarkan sayapnya untuk melindungi anaknya.

Adapun elemen-elemen yang terdapat pada kepala bangunan Phra Tamnak Daeng ini terdiri atas : Khrueng Lamyong, Cho Fa, Nak Ruay / Tua Ruay, Bairaka, Hanghong, Gable / Atap Pelana.

1. Khrueng Lamyong

Khrueng lamyong adalah sebuah elemen dekoratif dari kayu yang berkonsep arsitektur Buddhis dan royal architecture / arsitektur bangsawan /kerajaan. Terdiri atas beberapa Cho Fa, Nak Ruay / Tua Ruay, Bairaka, dan Hanghong.

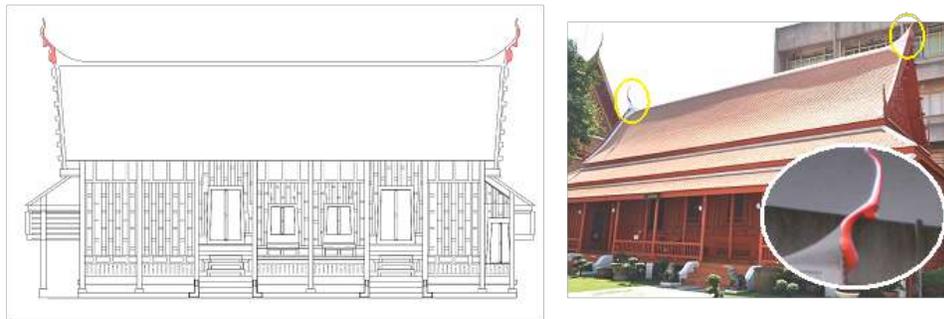
Lempeng tersebut adalah bingkai dari atap pelana atau genderang. Selain berfungsi sebagai elemen dekoratif, khrueng lamyong ini juga melindungi elemen atap dari terpaan angin topan / keras dan badai, sama fungsinya seperti ujung atap di bangunan beratap pelana lainnya di Negara-negara beriklim tropis.



Gambar 04. Khrueng Lamyong pada Phra Tamnak Daeng
Sumber : Dokumentasi Pribadi

2. Cho Fa

Cho Fa atau dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai Sky Cluster yang berarti gugusan langit. Cho Fa adalah tambahan elemen dekoratif pada elemen arsitektural yang bertujuan untuk mempercantik ujung atap. Bentuknya seperti tanduk kepala naga, ramping dan runcing. Ada bentuk seperti satu jenis paruh melekat di bawahnya, seperti jenis paruh burung garuda atau paruh angsa yang seolah-olah meraih ekor naga.



Gambar 04. Cho Fa pada Phra Tamnak Daeng
Sumber : Dokumentasi Pribadi

3. Nak Ruay atau Tua Ruay

Bentuk Nak Ruay atau Tua Ruay menyerupai belalai / gading naga dalam bingkai atap bangunan abu suci Khmer yang berasal dari Negara Vietnam. Ketika diadopsi ke dalam arsitektur Thailand, batang naga ini dibentuk lebih cantik dan lebih lengkung, lalu memutar di bagian ujung yang tajam ke bawah. Teknik ini dinamakan teknik belalai gajah, kemudian ditekuk berbentuk gelombang ke ujung bingkai yang berbentuk lengkung. Dibalik punggung naga tersebut berbarislah elemen bairaka, seperti sirip ikan yang kemudian dinamakan nak ruay / tua ruay.



Gambar 05. Nak Ruay / Tua Ruay pada Phra Tamnak Daeng
Sumber : Dokumentasi Pribadi

4. Bairaka

Bentuk bairaka menyerupai daun, memiliki struktur berbentuk segitiga yang menopang pada Nak Ruay. Raka maksudnya adalah meletakkan banyak raka pada naga dan ruay artinya kaya. Bairaka asli adalah sirip punggung naga yang disusun membentuk atap pelana yang diadaptasi dari elemen bangunan suci Khmer di Vietnam.



Gambar 06. Bairaka pada Phra Tamnak Daeng
Sumber : Dokumentasi Pribadi

5. Hanghong

Struktur Hanghong merupakan akhir dari Krueng Lamyong. Hanghong adalah kepala kolom dan kepala gording atap. Bentuknya menyerupai barisan naga yang menumpuk atau seperti 3 batang berduri atau disebut juga kanok. Kanok adalah motif seni khas Thailand.



Gambar 07. Hanghong pada Phra Tamnak Daeng
Sumber : Dokumentasi Pribadi

6. Gable pada atap pelana adalah sebuah komposisi arsitektural berbentuk segitiga yang mendekati akhir/ujung rongga atap dari sebuah bangunan kayu. Gable dari Phra Tamnak Daeng adalah Lukfak Pakon atau sering juga disebut Lukfak Naphrom dalam beberapa literatur, yang menyerupai fa pakon ruela, namun bagian struktur lukfak nya lebih berkesan horizontal. Gable kadang memiliki banyak elemen dekorasi, kadang pula hanya dibagi dalam pola panel-panel berbentuk persegi panjang.



Gambar 08. Gable pada Phra Tamnak Daeng

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Elemen Badan Bangunan

1. Nang Charan Column

Nang Charan Column atau kolom penyangga adalah kolom yang menyangga beban atap, yang merupakan elemen pelindung atap dimana fungsinya melindungi dari sinar matahari dan hujan. Berat dari masing-masing kolom dari tanah hingga ke atap merupakan sebuah fitur yang unik dan berkelas pada arsitektur Thailand pada awal periode Rattanakosin. 6 buah kolom pada bangunan Phra Tamnak Daeng adalah penyangga atap di bangunan bagian Timur, sedangkan 8 kolom lagi merupakan penyangga atap bagian Selatan dengan diameter kolom sekitar 19-22 cm.



Gambar 09. Nang Charan Column atau Eaves Supporting Column pada Phra Tamnak Daeng

Sumber : Dokumentasi Pribadi

2. Fa Pakon

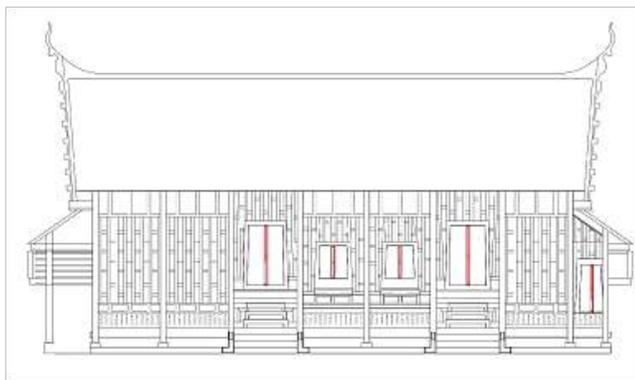
Fa Pakon adalah dinding yang menjadi pusat dari sebuah bangunan kayu khas Thailand yang terdiri atas Mai Luk Tang, Mai Luk Non, dan sebatang kayu ramping sebagai sambungan.



Gambar 10. Fa Pakon pada Phra Tamnak Daeng , Sumber : Dokumentasi Pribadi

3. Ok Lao dan Nom

Ok Lao dan Nom merupakan tonjolan kayu vertikal setinggi pintu maupun jendela yang menempel ke bidang panel bangunan baik itu panel pintu maupun panel jendela. Ok Lao dan Nom ini berfungsi utk menutup celah sempit diantara 2 panel ketika ditutup secara bersamaan untuk keamanan bangunan dari masuknya cahaya matahari, hujan maupun resiko jika terjadi pencurian/pencongkelan pada panel pintu/jendela tersebut. Sebuah ok lao di tengah-tengah kayu ini memiliki kancing berbentuk wajit atau diamond, yang diukir dengan elemen dekoratif bernama nom lao sehingga sering disebut nom ok lao.



Gambar 11. Nom Ok Lao pada Phra Tamnak Daeng
Sumber : Dokumentasi Pribad

4. Luk Mahuad

Luk Mahuad adalah balustrade berbentuk silinder yang menumpuk secara vertical. Bentuk asal balustrade ini mengambil inspirasi dari garis-garis jendela tempat perlindungan Khmer di Vietnam.



Gambar 12. Luk Mahuad pada Phra Tamnak Daeng
Sumber : Dokumentasi Pribadi

5. Yong Na Tang

Yong Na Tang atau Phanak Na Tang adalah sebuah bidang kayu berbentuk persegi panjang yang letaknya dibawah jendela, diukir dengan sentuhan seni dan merupakan elemen dekoratif dari elemen jendela. Pada jendela di bangunan Phra Tamnak Daeng, Yong Na Tang diukir bermotif kembang sepatu, dan kemudian bagian bawahnya lagi adalah motif kaki singa. Keberadaan kaki singa adalah symbol penjaga dimana pada umumnya bangunan di Thailand khususnya di kompleks vihara memiliki 2 patung singa di depan pintu masuk dengan gaya Burma / Myanmar. Bentuk Yong Na Tang yang menyerupai hanya ditemukan pada periode awal arsitektur Rattanakosin.



Gambar 13. Yong Na Tang pada Phra Tamnak Daeng
Sumber : Dokumentasi Pribadi

6. Phalai

Phalai merupakan ruang diantara bagian dalam bangunan dan bagian beranda atau teras bangunan yang merupakan struktur ruang tambahan dari kamar tidur di bagian Timur dan berfungsi sebagai kamar mandi.

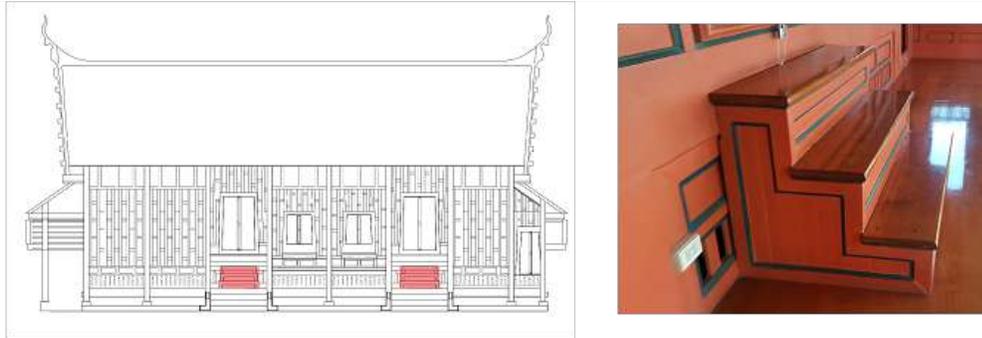


Gambar 14. Phalai pada Phra Tamnak Daeng
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Elemen Kaki Bangunan

1. Luk Heeb

Luk Heeb adalah konstruksi yang bentuknya menyerupai tangga untuk diinjak di bagian depan pintu masuk yang berfungsi untuk memudahkan sirkulasi pengguna baik masuk maupun keluar. Pintu pada bangunan kuno arsitektur Thailand, garis ambang bawah pintunya tidak berada sejajar dengan lantai seperti halnya pada sirkulasi bangunan modern yang sejajar dengan garis lantai. Oleh karena itu, dalam hal pencapaian ke dalam ruang bangunan, pengguna kesulitan dan kerepotan untuk melangkah masuk dan keluar. Itulah sebabnya pada bangunan tradisional, termasuk bangunan Phra Tamnak Daeng ini ditambahkan elemen yang bentuknya seperti tangga pendek dengan kira-kira 2-3 anak tangga saja.



Gambar 15. Luk Heeb pada Phra Tamnak Daeng
Sumber : Dokumentasi Pribadi

PENUTUP

Arsitektur rumah tradisional Thailand merupakan gabungan dari berbagai pengetahuan berkaitan dengan teknik konstruksi, kondisi geografis dan iklim, dan ritual membangun rumah yang diturunkan dari generasi ke generasi. Salah seorang ahli arsitektur vernakular Thailand (Chaichongrak, 1979; Pongmethakul, 2002) percaya bahwa pengetahuan tersebut telah diturunkan dari generasi ke generasi melalui agama meliputi pemilihan material bangunan yang tepat, keyakinan tentang hubungan dimensi rumah (numerologi) dan kemakmuran penduduk, serta melakukan ritual pada tahap konstruksi. (Chichongrak et al., 2002).

Proses pembangunan rumah tradisional Thailand dapat dibagi menjadi 2 bagian. Bagian pertama adalah *Prung* (bagian rumah) dan bagian kedua adalah *Reun* (konstruksi rumah). Kata sebenarnya "Prung" berarti "untuk memasak" atau "untuk berkumpul". Istilah ini menyimpulkan bahwa proses pembangunan rumah membutuhkan perhatian terhadap detail fungsi ruangnya. Kata "Prung" berasal dari kata "Plook" berarti "menanam" disetarakan analogi pohon Devakula, dimana konstruksi seyogyanya menempatkan struktur rumah ke dalam tanah (dan berharap itu akan berakar), dan juga proses tumbuh bangunannya. Secara historis, tukang bangunan rumah tradisional Thailand sebenarnya adalah petani yang selama musim panen juga berperan sebagai pembangun rumah. Namun pada saat ini, tukang bangunan dan tukang kayu yang memiliki keahlian membangun rumah tradisional Thailand semakin lama semakin sedikit jumlahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rijal; Mudhofar. 2019. *Identifikasi Arsitektur Rumah Tinggal Pangeran Arya Denda Kusuma di Desa Mandalangen Cirebon*. Cirebon : Jurnal Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon. Vol. 11/No.1/April 2019
- Avendano, Clarissa. L. 2010. *Thailand, Cambodia and Vietnam Architecture*. Bangkok.
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hall, Stuart.1997. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practises*. London: Sage
- Mangunwijaya, Y.B.1988. *Wastu Citra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Rumiawati, Asnah; Prasetyo, Yuri Hermawan. 2013. *Identification Typology of Architecture Traditional Malay Houses in Langkat District and Its Changes*. Medan: Loka Teknologi Permukiman Medan.
- Sudarwani, Margareta Maria; Widhijanto, Andreas Agung. 2016. *Identifikasi Elemen Rumah Tradisional melalui Simbolisasi Budaya di Dusun Mantran Wetan Magelang. Magelang: Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2016 | I 131*
- Wright, Frank Llyod.1992.*Between Principle and Form*. New York: Van Nostrand Reinhold.
www.virtualmuseum.finearts.go.th diakses 19 Agustus 2014, 09:24 AM
- www.orientalarchitecture.com diakses 19 Agustus 2014, 09:24 AM
- www.museumthailand.com diakses 19 Agustus 2014, 09:24 AM